

KONTRIBUSI KEDISIPLINAN, MOTIVASI KERJA, DAN KELENGKAPAN PERANGKAT PEMBELAJARAN TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI 3 DENPASAR

Oleh:

I Wayan Jumtra, Made Yudana, Nyoman Natajaya

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: wayan.jumatra@pasca.undiksha.ac.id, made.yudana@pasca.undiksha.ac.id,
nyoman.natajaya@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini pada hakekatnya bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui besarnya kontribusi kedisiplinan terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, (2) untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, (3) untuk mengetahui besarnya kontribusi kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, dan (4) untuk mengetahui secara bersama-sama besarnya kontribusi kedisiplinan, motivasi kerja, dan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar. Guna mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian *ex post facto* pada guru-guru di SMP Negeri 3 Denpasar. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis regresi sederhana dan regresi ganda serta korelasi parsial. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan hasil sebagai berikut. (1) Terdapat kontribusi yang signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar sebesar 77%. (2) Terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar sebesar 59,7%. (3) Terdapat kontribusi yang signifikan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar sebesar 58,6%. (4) Terdapat kontribusi yang signifikan secara bersama-sama kedisiplinan, motivasi kerja, dan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar sebesar 77%.

Kata kunci : Kedisiplinan, Motivasi Kerja, Kelengkapan Perangkat Pembelajaran, Kinerja Guru

ABSTRACT

This study essentially aims to: (1) to determine the contribution to the discipline of teacher performance SMPN 3 Denpasar, (2) to determine the contribution of motivation to work on teacher performance SMPN 3 Denpasar, 3) to determine the contribution completeness learning tools on teacher performance SMPN 3 Denpasar, and (4) to determine jointly the contribution of self-discipline, motivation, and completeness of the study on teacher performance SMPN 3 Denpasar. To achieve these objectives, the research conducted on the *ex post facto* teachers at SMPN 3 Denpasar. Data were analyzed with simple regression analysis and multiple regression and partial correlation. Based on the analysis, the following results were found. (1) There is a significant contribution to the discipline of teacher performance SMPN 3 Denpasar by 77%. (2) There is a significant contribution to the performance of teachers' work motivation SMPN 3 Denpasar by 59.7%. (3) There is a significant contribution to the learning device completeness teacher performance SMPN 3 Denpasar at 58.6%. (4) There is a significant contribution together discipline, motivation, and completeness of the study on teacher performance SMPN 3 Denpasar by 77%.

e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha
Program Studi Administrasi Pendidikan
(Volume 5 Tahun 2014)

Keywords: discipline, motivation to work, completeness learning tools, teacher performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia yang selalu ingin berkembang dan berubah. Pendidikan mutlak ada dan selalu diperlukan selama ada kehidupan. Setelah membangun pendidikan sampai satu dasa warsa terakhir di penghujung abad ke-21, dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Permasalahan mendasar yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia adalah mengenai akses pendidikan, relevansi pendidikan, mutu pendidikan, efektivitas dan efisiensi pendidikan serta partisipasi masyarakat (Soepeno, 2004). Seluruh permasalahan tersebut jika dikaji secara cermat akan merupakan rangkaian permasalahan yang saling terkait dan teridentifikasi menjadi penghambat potensi mutu pendidikan di Indonesia (Jalal dan Supriadi, 2001 : 55).

Jika dilihat lebih mendalam bahwa rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari beberapa indikator seperti : lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki (Kunandar, 2007). Menurut pakar ekonomi Barry, bekal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk digunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dari lembaga pendidikan sering kali hanya terpaku dengan teori sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif.

Berdasarkan isu dan fenomena-fenomena tersebut tampaknya bahwa dunia pendidikan nasional saat ini dihadapkan pada masalah rendahnya mutu pendidikan nasional yang menyebabkan timbulnya permasalahan-permasalahan lain yang cukup mendasar di bidang pendidikan dan berkontribusi cukup besar terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia (Sidi, 2003 : 32).

Melihat permasalahan tersebut, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan mutu pendidikan nasional yang begitu rendah. Salah satu upaya yang

dilakukan adalah usaha meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Untuk meningkatkan layanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan dalam kegiatan belajar mengajar yang secara operasional dilaksanakan oleh para guru. Hal tersebut didasarkan atas pemikiran bahwa guru memegang peran yang sangat vital dan strategis dalam pengembangan dan pembaharuan pendidikan. Guru dalam posisi sebagai pendidik, pengajar dan pelatih dalam pradigma baru pendidikan memiliki peran sebagai fasilitator, mediator, dinamisator, motivator dan komunikator pembelajaran untuk peserta didik, untuk mengantar anak didik mencapai kemandirian dan kedewasaan. Untuk itu, guru dituntut mampu memfasilitasi proses pembelajaran, memberi motivasi kepada pelajar, menyediakan iklim belajar yang kondusif, memberikan *reward/reinforcement* (Dimiyati dan Mujiono, 2002). Disamping itu dalam konteks pemberian layanan, seorang guru juga melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran dan mentransformasi ilmu pengetahuan serta nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan dari program layanan pendidikan pada tingkat instruksional sangat tergantung pada kualitas layanan guru dalam proses pembelajaran. Tanpa guru, pendidikan akan hanya menjadi slogan muluk, karena segala bentuk kebijakan, program pada akhirnya ditentukan oleh kinerja pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru. *"No teacher no education, no education no economic and social development"* (Surya, dalam Sumertha, 2006).

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai Agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Dalam dunia pendidikan, peran tenaga kependidikan dalam membina peserta didik sangat diperlukan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan tingkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Jenis pendidikan ini dikelompokkan berdasarkan pada kekhususan tujuan pendidikan dan satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah sekelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang

dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggara pendidikan berdasarkan Agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa dasar dari pendidikan nasional adalah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa pendidik yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem pendidikan memerlukan strategi tertentu. Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional ini meliputi : (1) pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia; (2) pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi; (3) proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (4) evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan; (5) peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan; (6) penyediaan sarana belajar yang mendidik; (7) pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan; (8) penyelenggaraan yang terbuka dan merata; (9) pelaksanaan wajib belajar; (10) pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan; (11) pemerdayaan peran masyarakat; (12) pusat pemberdayaan dan pembangunan masyarakat; dan (13) pelaksanaan pengawas dalam sistem pendidikan nasional. Dengan strategi

tersebut diharapkan visi-misi dan tujuan pendidikan nasional dapat terwujud secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Pembaharuan system pendidikan nasional perlu pula disesuaikan dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 tentang Pertimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

Depdiknas, (2006) menguraikan bahwa sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak memenuhi peningkatan secara merata yaitu: 1) Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education function atau input-output analysis* tidak dilaksanakan secara konsekuen. 2) Penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik-sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah. 3) Peran serta warga sekolah khususnya guru dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dan penyelenggaraan pendidikan selama ini minim.

Salah satu unsur dalam penyelenggaraan pendidikan adalah guru. Guru merupakan pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan dasar, dan pendidikan menengah yang memegang peran utama dalam rangka implementasi fungsi dan upaya mencapai tujuan nasional tersebut. Disamping itu pula guru harus memiliki

dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap tujuan pendidikan. Dedikasi dan loyalitas yang tinggi salah satu indikator penilaian kinerja guru.

Hamzah (2007), mengatakan guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karena guru secara langsung terlibat dalam masalah mutu, sehingga guru wajib memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, guru harus terpenuhi hak-hak dan kewajibannya. Guru memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Kenyataan masih ada sebagian masyarakat meragukan kemampuan guru yang menyangkut semua aspek yang sering disebut kinerja guru. Rendahnya kinerja guru sering di identikan dengan ketidakmampuan guru dalam mengembangkan potensi siswa. Keraguan terhadap kinerja guru tersebut dianggap wajar karena hal itu merupakan suatu kontrol untuk mengoreksi secara terus menerus, sehingga dengan adanya koneksi dari masyarakat dapat memacu guru untuk terus meningkatkan kinerjanya.

Rendahnya kinerja guru merupakan suatu tantangan yang sangat mendasar bagi dunia pendidikan, khususnya pada SMP Negeri 3 Denpasar tempat peneliti bertugas. Hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti dalam keseharian menunjukkan sikap yang positif terhadap profesionalismenya. Indikasi ini diperkuat dari kecenderungan guru pada saat memasuki ruangan dan mengakhiri pembelajaran tidak disiplin (tidak tepat waktu) karena banyak guru berasal dari jauh atau tidak menetap di sekitar sekolah, metode pembelajaran yang digunakan pada proses pembelajaran kurang bervariasi, masih banyak hasil belajar siswa yang belum diperiksa oleh guru, time work belum berjalan secara efektif, serta tidak peduli dengan lingkungan sekolah. Dari temuan tersebut dapat dikatakan bahwa profesionalisme guru dalam proses pembelajaran yang meliputi kegiatan dalam

memfasilitasi pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa, menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, memberikan bantuan dalam memecahkan kesulitan belajar, bimbingan disiplin dan spiritual, serta bimbingan untuk tanggap terhadap lingkungan masih belum optimal.

Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, kedisiplinan, motivasi kerja, kelengkapan perangkat pembelajaran, pendidikan akademik, kompetensi guru dan lain-lain. Semua faktor-faktor tersebut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja yang dilakukan oleh guru.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (17:23) Pasal 20 yaitu dalam melaksanakan tugas keprofesionalan guru kewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Selain itu pada Pasal 35 yaitu : (1) beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan, dan (2) beban kerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

Menurut Tilaar dalam Manajemen Pendidikan Nasional (1992 : 150) dewasa ini pendidikan kita mengalami 4 krisis pokok yaitu (1) Kualitas pendidikan, sesungguhnya sulit untuk menentukan karakteristik atau ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan, namun ada beberapa alasan yang dapat digunakan untuk mengatasi hal itu, tersedianya sarana dan prasarana pendidikan, seperti buku pelajaran dan buku penunjang, peralatan laboratorium, biaya pendidikan yang memadai, lingkungan yang kondusif serta tersedianya guru yang profesional dan bertanggung jawab ; (2) Relevansi pendidikan, sehingga dapat memasok tenaga-tenaga terampil

yang memadai ; (3) Elitisme dalam pendidikan ialah kecenderungan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah tidak menguntungkan masyarakat kecil, tetapi justru menguntungkan masyarakat mampu; (4) Manajemen pendidikan, sebagai suatu industri yang menghasilkan sumber daya manusia maka pendidikan harus dikelola secara profesional.

Sekolah sebagai institusi pendidikan berada pada barisan paling depan dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan, karena sekolah merupakan tempat pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dengan Pendekatan Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS).

Pendidikan berkualitas hanya dapat diwujudkan apabila ditangani oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional, yang mempunyai komitmen dan kompetensi dibidang pendidikan. Tanpa hal tersebut mustahil upaya menjadikan pendidikan berkualitas dapat tercapai. "Kompetensi adalah kemampuan nyata untuk melakukan sesuatu yang didapat melalui usaha yang dikerjakan karena sudah tahu, sadar, mengerti, bisa dan menjadi kemampuan untuk mencapai tujuan pendidikan". Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui besarnya kontribusi kedisiplinan terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, 2) Untuk mengetahui besarnya kontribusi motivasi kerja terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, 3) Untuk mengetahui besarnya kontribusi kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar, 4) Untuk mengetahui secara bersama-sama besarnya kontribusi kedisiplinan, motivasi kerja dan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar.

Hipotesis dalam penelitian ilmiah merupakan kesimpulan yang bersifat sementara. Sebagai kesimpulan sementara, hipotesis tidak dapat dibuat sembarangan tetapi harus dibuat sesuai dengan kebenaran. Karena sifatnya yang masih

sementara, maka sebuah hipotesis dapat diterima dan dapat pula ditolak, bergantung dari hasil analisis data yang dilakukan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat kontribusi yang signifikan, kedisiplinan dengan kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
2. Terdapat kontribusi yang signifikan, motivasi kerja dengan kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
3. Terdapat kontribusi yang signifikan, kelengkapan pembelajaran dengan kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
4. Secara bersama-sama apakah terdapat kontribusi yang signifikan kedisiplinan, motivasi kerja, dan kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru SMPN 3 Denpasar.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian merupakan strategi mengatur langkah-langkah penelitian supaya didapat data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post-facto*, karena gejala variabel yang diteliti baik variabel bebas maupun variabel terikat telah terjadi sebelum penelitian ini dilakukan. Ditinjau dari pendekatannya penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan rancangan kausal korelasional, karena dalam penelitian ini mencoba untuk mengetahui hubungan kausal atau sebab akibat dan fungsional antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan teknik deskriptif dan korelasional. Teknik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan respon atau sikap dari subjek populasi, sehingga dapat memberi gambaran tentang fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis. Sedangkan teknik korelasional digunakan dengan tujuan untuk mencari bukti berdasarkan hasil pengumpulan data tentang hubungan atau kontribusi yang kuat, sedang atau lemah antara variabel-variabel yang

dilibatkan dalam penelitian ini (Sugiyono dalam Ridwan, 2004).

Penggunaan rancangan penelitian tersebut disebabkan oleh gejala yang diteliti diasumsikan sudah terjadi, yang pengungkapannya akan dilakukan melalui penggunaan alat bantu instrumen penelitian yang valid dan variabel. Penggunaan studi korelasi sampel (korelasional), selanjutnya digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini menggambarkan kerangka teoritik dan kesesuaiannya dengan dukungan hasil penelitian berdasarkan hasil pengukuran terhadap variabel penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian korelasi. Penelitian korelasi berkaitan dengan pengumpulan data untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dan beberapa tingkat hubungannya (Sumanto, 1995:97)

Secara rinci rancangan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; 1) Variabel X_1 dengan variabel Y Kontribusi kedisiplinan dengan kinerja guru, 2) Variabel X_2 dengan variabel Y Kontribusi motivasi kerja dengan kinerja guru, 3) Variabel X_3 dengan variabel Y Kontribusi kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru, 4) Variabel X_1 , X_2 , dan X_3 dengan variabel Y Kontribusi kedisiplinan, motivasi kerja dan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru. Menurut Sujana (1986 : 5), yang dimaksud populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung, mengukur kuantitatif atau kualitatif, dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sejalan dengan Sujana, Dantes (2007 : 38) mengidentifikasi populasi merupakan sejumlah kasus atau sejumlah individu yang memiliki karakteristik tertentu, sesuai dengan objek penelitian dan menjadi kawasan generalisasi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 3 Denpasar. Menurut Fraenkel dan Wallen (dalam Widiadnyana, 2009 : 99) populasi dibedakan menjadi populasi aktual dan populasi target (*target population*) serta

populasi terjangkau (*accessible population*). Populasi target atau populasi aktual adalah populasi yang secara nyata tersedia dan terdapatnya peneliti secara ideal ingin menggeneralisasikan. Sedangkan populasi terjangkau adalah populasi yang terdapatnya peneliti secara realistis dapat menggeneralisasikannya. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua guru SMP N 3 Denpasar yang berjumlah 63 orang termasuk guru honorer. Sampel adalah semua bagian populasi yang diteliti, berdasarkan karakteristik dari populasi, maka pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dapat dipilih sebagai anggota sampel (Sugiyono, 2001: 11). Besarnya ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan tabel dari Robert V Krejcie dan Daryle W. Morgan pada taraf kepercayaan 95% dengan demikian untuk jumlah populasi 63 maka ukuran sampel pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 30 orang guru (Sugiyono, 2007 : 71).

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran terhadap variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian ini, maka berikut diuraikan variabel penelitian sebagai berikut. A) Kedisiplinan, Yang dimaksud sikap kedisiplinan dalam penelitian ini adalah suatu sikap pegawai negeri sipil. Untuk melaksanakan tugas dengan peraturan yang berlaku serta memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa atau masyarakat sesuai dengan tugas yang diembannya, B) Motivasi Kerja, Motivasi kerja dalam penelitian ini adalah suatu kemauan seorang guru dalam memotivasi dirinya untuk bekerja dalam rangka meningkatkan profesionalisme guna meningkatkan kinerja guru tersebut, C) Kelengkapan Perangkat Pembelajaran, Sedangkan kelengkapan perangkat pembelajaran guru adalah sebagai berikut : (1) Penyusunan program pengajaran (membuat program semester) (2) Penyajian program pengajaran (pelaksanaan pembelajaran) (3) Evaluasi belajar (4) Analisis hasil evaluasi belajar (5) Penyusunan dan pelaksanaan program

perbaikan dan pengayaan (6) Penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. D) Kinerja Guru, yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini adalah kemampuan/nilai yang diperoleh guru setelah melaksanakan tugas pembelajaran yaitu berupa nilai angket.

Data hasil pengukuran dianalisis secara bertahap sesuai dengan variabel masing-masing untuk menjawab permasalahan penelitian. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Pada tahap pertama, disajikan deskripsi data mengenai rentangan skor yang diperoleh, distribusi frekuensi, modus, median, rata-rata hitung, dan grafik histogram untuk masing-masing kelompok data. Pada tahap kedua, dilakukan pengujian hipotesis. Sebelum data dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan.

Untuk mengetahui normalitas sebaran data dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov (Candiasa 2010:137). Prosedur pengujian dilakukan dengan bantuan program SPSS. Apabila nilai probabilitas $\geq 0,05$ maka data dinyatakan normal, sebaliknya bila nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

Pengujian linieritas dilakukan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan masing-masing variabel penelitian dan dimaksudkan untuk mengetahui keberartian arah koefisien regresi dari model linier antara variabel bebas dengan variabel terikat. Kriteria yang digunakan adalah : 1) uji linieritas pada jalur Dev. From Linierity, jika F hitung dengan $p < 0,05$ maka koefisien regresinya dinyatakan berarti. Untuk keperluan analisis ini digunakan SPSS 21 *for windows*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan regresi sederhana Y dan X_1 ditemukan persamaan $Y = 20.274 + 0.918X_1$ dengan $F_{reg} = 58.194$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,20$,

pada $\alpha=0.05$ dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 adalah signifikan dan linier. Kuat hubungan antara kedisiplinan dengan kinerja guru dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,878$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha=0.05$ adalah signifikan dengan determinan ($r^2 = 0,77$).

Berdasarkan analisis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, dengan kontribusi 77%. Dengan kata lain bahwa makin baik kedisiplinan maka makin baik pula kinerja guru. Variabel kedisiplinan memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 40,16% terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar. Ini berarti sebanyak 40,16% kinerja guru di SMPN 3 Denpasar disumbangkan oleh kedisiplinan.

Berdasarkan analisis data statistik diketahui koefisien korelasi antara kedisiplinan dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,822 sedangkan $r_{tabel} = 0,361$ ($n=30$) pada $\alpha=0.05$. Dengan demikian, H_0 yang berbunyi bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, ditolak. Sebaliknya H_a yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kedisiplinan terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar. Selanjutnya persamaan garis regresinya adalah $Y = 20.274 + 0.918X_1$ yang berarti konstanta sebesar 20,274 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel kedisiplinan, maka nilai kinerja guru di SMPN 3 Denpasar adalah 20,274. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,918 menyatakan bahwa bila terjadi penambahan satu satuan skor variabel kedisiplinan dari sebelumnya, maka akan meningkat nilai kinerja guru-guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,918. Dengan demikian, nilai kinerja guru-

guru di SMPN 3 Denpasar akan berubah sebesar 0,918 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada kedisiplinan. Pada dasarnya banyak indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan suatu organisasi, diantaranya adalah : 1) tujuan dan kemampuan, 2) teladan pimpinan, 3) balas jasa/gaji dan kesejahteraan, 4) keadilan, 5) waskat/pengawasan melekat, 6) sanksi hukuman, 7) ketegasan dan 8) hubungan kemausiaan (Hasibuan, 1997:213)

Berdasarkan perhitungan regresi sederhana Y dan X_2 ditemukan persamaan $Y = 27.456 + 0.854X_2$ dengan $F_{reg} = 41.413$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,20$, pada $\alpha=0.05$ dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 adalah signifikan dan linier. Kuat hubungan antara motivasi kerja dengan kinerja guru dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} = 0,772$ lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha=0.05$ adalah signifikan dengan determinan ($r^2 = 0,597$).

Berdasarkan analisis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi kerja dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, dengan kontribusi 59,7%. Dengan kata lain bahwa makin baik motivasi kerja maka makin baik pula kinerja guru. Variabel motivasi kerja memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 14,21% terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar. Ini berarti sebanyak 14,21% kinerja guru SMPN 3 Denpasar disumbangkan oleh motivasi kerja.

Berdasarkan analisis data statistik diketahui koefisien korelasi antara motivasi kerja dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,772 sedangkan $r_{tabel} = 0,361$ ($n=30$) pada $\alpha=0.05$. Dengan demikian, H_0 yang berbunyi bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, ditolak. Sebaliknya H_a yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap

kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara motivasi kerja terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar.

Selanjutnya persamaan garis regresinya adalah $Y = 27.456 + 0.854X_2$, yang berarti konstanta sebesar 27,456 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel motivasi kerja, maka nilai kinerja guru di SMPN 3 Denpasar adalah 27,456. Koefisien regresi X_2 sebesar 0,854 menyatakan bahwa bila terjadi penambahan satu satuan skor variabel motivasi kerja dari sebelumnya, maka akan meningkat nilai kinerja guru-guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,854. Dengan demikian, nilai kinerja guru-guru SMPN 3 Denpasar akan berubah sebesar 0,854 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada motivasi kerja. Motivasi kerja adalah dorongan dari dalam maupun dari luar untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan kebutuhan dari setiap orang. Menurut Indrakusumah (1985) dalam Maliada (2004:10), motivasi kerja adalah sikap atau perasaan-perasaan yang timbul pada diri seseorang terhadap pekerjaannya dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dapat menyebabkan naik turunnya semangat, kegairahan kerja, dan kinerja. Motivasi meliputi prestasi, pengakuan, tanggung jawab, kesempatan untuk maju/berprestasi, sikap atau perasaan-perasaan terhadap pekerjaannya.

Berdasarkan perhitungan regresi sederhana Y dan X_3 ditemukan persamaan $Y = 31.363 + 0.651X_3$ dengan $F_{reg} = 39.603$ lebih besar dari $F_{tabel} = 4,20$, pada $\alpha = 0.05$ dan signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 adalah signifikan dan linier. Kuat hubungan antara kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung} =$

0,765 lebih besar dari $r_{tabel} = 0,361$ pada $\alpha = 0.05$ adalah signifikan dengan determinan ($r^2 = 0,586$).

Berdasarkan analisis bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, dengan kontribusi 58,6%. Dengan kata lain bahwa makin baik kelengkapan perangkat pembelajaran maka makin baik pula kinerja guru. Variabel kelengkapan perangkat pembelajaran memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 22,63% terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar. Ini berarti sebanyak 22,63% kinerja guru di SMPN 3 Denpasar disumbangkan oleh kelengkapan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan analisis data statistik diketahui koefisien korelasi antara kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,765 sedangkan $r_{tabel} = 0,361$ ($n = 30$) pada $\alpha = 0.05$. Dengan demikian, H_0 yang berbunyi bahwa tidak terdapat kontribusi yang signifikan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, ditolak. Sebaliknya H_a yang menyatakan terdapat kontribusi yang signifikan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar, diterima. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru di SMPN 3 Denpasar.

Selanjutnya persamaan garis regresinya adalah $Y = 31.363 + 0.651X_3$ yang berarti konstanta sebesar 31,363 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel kelengkapan perangkat pembelajaran, maka nilai kinerja guru di SMPN 3 Denpasar adalah 31,363. Koefisien regresi X_3 sebesar 0,651 menyatakan bahwa bila terjadi penambahan satu satuan skor variabel kelengkapan perangkat pembelajaran dari sebelumnya, maka akan meningkat

nilai kinerja guru-guru di SMPN 3 Denpasar sebesar 0,651. Dengan demikian, nilai kinerja guru-guru di SMPN 3 Denpasar akan berubah sebesar 0,651 untuk setiap unit perubahan yang terjadi pada kelengkapan perangkat pembelajaran. Kelengkapan pembelajaran merupakan suatu hal yang harus disiapkan terlebih dahulu sebelum seorang pendidik menyampaikan materi kepada siswa-siswanya. Perangkat Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (1995:752) yaitu alat kelengkapan atau yang berkaitan dengan sistem. Sedangkan pengajaran menurut Rominszowski (1981:4) merujuk pada proses pengajaran yang berpusat pada tujuan atau *goal directed teaching process* yang dalam banyak hal dapat direncanakan sebelumnya. Sehingga dari pengertian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelengkapan perangkat pembelajaran adalah lengkapnya hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar di sekolah yang disampaikan oleh seorang guru dan telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan perhitungan regresi sederhana Y atas X_1 , X_2 , X_3 ditemukan persamaan

$$= 4.954 + 0.554X_1 + 0.197X_2 + 0.250X_3$$

dengan F_{reg} : 29,028 lebih besar daripada F_{tabel} : 2,98 pada $\alpha:0,05$ dan koefisien signifikansi 0,00 yang jauh lebih kecil dari 0,05, maka hubungan yang terjadi adalah signifikan dan linier. Kuat hubungan secara bersama-sama antara kedisiplinan (X_1), motivasi kerja (X_2), dan kelengkapan perangkat pembelajaran (X_3) terhadap kinerja guru dihitung dengan korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis diperoleh besarnya $r_{hitung}=0,878$ lebih besar dari $r_{tabel}=0,3610$ pada $\alpha:0,05$ adalah signifikan, dengan determinan ($r^2=0,770$).

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara kedisiplinan, motivasi kerja dan kelengkapan perangkat pembelajaran dengan kinerja guru SMPN 3 Denpasar, dengan kontribusi 77%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh para pakar menunjukkan bahwa kedisiplinan, motivasi kerja, dan kelengkapan perangkat pembelajaran sangat penting diwujudkan untuk meningkatkan kinerja guru. Untuk meningkatkan kinerja guru, peranan kepala sekolah sangat besar. Hal ini disebabkan kepala sekolah yang mengambil kebijakan di sekolah. Maju mundurnya sekolah, salah satunya adalah karena kedisiplinan yang diterapkan. Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan hendaknya senantiasa mengusahakan supaya : 1) mampu menerapkan kedisiplinan dengan kondisi bawahannya sehingga tugas-tugas yang dibebankan dapat dilaksanakan dengan baik dan efektif. 2) mampu memotivasi kerja guru yang tinggi dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, seminar dan pendidikan untuk peningkatan kinerja guru. 3) mampu memberikan kelengkapan perangkat pembelajaran yang memadai agar para guru terus termotivasi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Dengan demikian kedisiplinan yang sesuai, motivasi kerja yang tinggi, dan kelengkapan perangkat pembelajaran yang ada menjadi faktor yang penting dalam peningkatan kinerja guru di SMPN 3 Denpasar.

PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Ada kontribusi yang signifikan kedisiplinan terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
2. Ada kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
3. Ada kontribusi yang signifikan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar.
4. Ada kontribusi yang signifikan secara bersama-sama kedisiplinan, motivasi kerja dan kelengkapan perangkat pembelajaran terhadap kinerja guru SMPN 3 Denpasar.

Menyimak hasil penelitian ini serta kajian pustaka, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Kepala Sekolah agar lebih banyak memprogramkan peningkatan kinerja guru yaitu : (1) peningkatan kompetensi guru melalui memberikan kesempatan dalam berbagai penataran, pelatihan, seminar, lokakarya atau diskusi dalam forum MGMP, membaca buku atau media informasi dan penguasaan terhadap tugas, katrampilan, kiat-kiat kreatif, inovatif, pengawasan yang lebih diarahkan kepada pembinaan, (2) peningkatan motivasi kerja melalui upaya kepala sekolah untuk melakukan pembinaan berkala terhadap kebiasaan penyusunan RPP, merangsang prestasi, kebutuhan rasa aman dan nyaman, dorongan mendapatkan penghargaan, dorongan mendapatkan keadilan, mengaktualisasikan diri, gaji, insentif, kebijakan organisasi, pengawasan dan kondisi kerja.
 1. Untuk guru hendaknya selalu berusaha meningkatkan kedisiplinan, motivasi kerja dan melengkapi perangkat pembelajaran berkontribusi terhadap kinerja guru.
 2. Untuk sekolah kiranya dapat memfasilitasi guru dalam meningkatkan kinerjanya dengan memberikan reward.
 3. Untuk *stake holder* pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan pegangan untuk lebih meningkatkan pengawasan terhadap kinerja guru khususnya dan pendidikan pada umumnya sehingga guru akan semakin baik.
 4. Untuk peneliti lain diharapkan dapat meneruskan penelitian ini dengan mengkaji ruang lingkup yang lebih luas atau wilayahnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Rineka Cipta, Jakarta
- Candiasa. 2007. *Statistik Multivariat Disertai Petunjuk Analisis dengan SPSS*. Singaraja : IKIP Negeri Singaraja
- Dantes, N. 2007. *Metodelogi Penelitian*. Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Penerbit Balai Pustaka. Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Menengah Umum*. Jakarta.
- Depdiknas. 2000. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta : Disdakmen.
- Gibson, dkk. 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Edisi keempat. Erlangga. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Seri Program Statatistik Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta
- Hasibuan. 2007. *Organisasi dan Motivasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Likert, R. 1991. *Organisasi manusia*. Terjemahan oleh P. Sutanto. 1986. Jakarta: Erlangga.
- Martoyo, Susilo. 2000. *Manajemen Sumber Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : BPFE.

Maslow, Abraham. 1954. *Motivaion and Personalit.* New York-Evaston-London: harper & Row. Publisher.

Moekijat. 1995. *Latihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Bandung: Mandar Maju

Mulyasa, E. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi.* Bandung: PT. Rosdakarya.

Nawawi, Hadari. 1994. *Administrasi Pendidikan.* Jakarta:CV. Hadi Masagung.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomer 30 Tahun 1980 tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil th. 1982.

Pidarta, Made. 2002. *Landasan Kependidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Poerwodarminto, W.J.S. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Program Pascasarjana. 2008. *Pedoman Penuliasan Tesis.* Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja

Sondang P. Siagian. 1996. *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana. 1996. *Metode Statistika.* Bandung:

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : Alfabeta.